

**KOSMOLOGI PENCIPTAAN DALAM DISKURSUS SAINS DAN AGAMA: ANALISIS
EPISTEMOLOGIS TERHADAP TEORI EMANASI AL-FARABI, KONSEP NUR
MUHAMMAD, DAN KOSMOLOGI BIG BANG**

Sumarni¹

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia¹
mannyarimassu.90@gmail.com¹

Abdullah²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia²
abdullah.thalib@uin-alauddin.ac.id²

Muh. Natsir Siola³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia³
natsirsiola099@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji persoalan asal-usul penciptaan alam semesta dengan menempatkannya dalam dialog antara pemikiran Islam klasik dan kosmologi modern. Fokus pembahasan diarahkan pada teori emanasi Al-Farabi, konsep Nur Muhammad dalam tradisi tasawuf Islam, serta relevansinya dengan teori Big Bang dalam sains kontemporer. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana masing-masing kerangka epistemik menjelaskan relasi antara Tuhan sebagai sebab pertama dengan realitas kosmik yang beragam. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif melalui studi kepustakaan (library research), dengan analisis komparatif-epistemologis terhadap sumber filsafat Islam, teks tasawuf, dan literatur kosmologi modern. Hasil analisis menunjukkan bahwa teori emanasi Al-Farabi menekankan rasionalitas-metafisis dan struktur hierarkis, konsep Nur Muhammad menekankan pengalaman batin, intuisi, dan simbolisme, sementara teori Big Bang menuntut verifikasi empiris melalui observasi dan pemodelan matematis. Temuan ini menegaskan bahwa ketiga paradigma kosmologi beroperasi dalam rezim epistemik berbeda namun tidak saling meniadakan. Integrasi komparatif yang bersifat epistemologis memungkinkan pembentukan pemahaman kosmologi yang komprehensif yakni argumentatif secara filosofis, mendalam secara spiritual, dan terverifikasi secara ilmiah. Pendekatan ini sekaligus menegaskan novelty penelitian, yakni menyediakan kerangka metodologis baru untuk dialog kritis antara filsafat Islam, sufisme, dan sains modern, serta menunjukkan relevansi pemikiran Islam klasik dalam konteks kosmologi kontemporer.

Kata kunci: big bang; emanasi al-farabi; filsafat dan sains; kosmologi islam; nur muhammad

ABSTRACT

This research examines the question of the origin of the creation of the universe by placing it in a dialogue between classical Islamic thought and modern cosmology. The focus of the discussion was directed to the theory of the emanation of Al-Farabi, the concept of Nur Muhammad in the Islamic Sufism tradition, and its relevance to the Big Bang theory in contemporary science. The main problem examined is how each epistemic framework explains the relationship between God as the first cause and the diverse cosmic realities. The research method used is qualitative-descriptive through library research, with a comparative-epistemological analysis of Islamic philosophical sources, Sufism texts, and modern cosmological literature. The results of the analysis show that Al-Farabi's theory of emanation emphasizes metaphysical rationality and hierarchical structure, Nur Muhammad's concept emphasizes inner experience, intuition, and symbolism, while the Big Bang theory demands empirical verification through observation and mathematical modeling. These findings confirm that the three cosmological paradigms operate in different epistemic regimes but do not negate each other. Comparative integration that is epistemological allows the formation of a comprehensive understanding of cosmology, which is philosophically argumentative, spiritually profound, and scientifically verified. This approach also affirms the novelty of the research, which provides a new methodological framework for the critical dialogue between Islamic philosophy, Sufism, and modern science, and demonstrates the relevance of classical Islamic thought in the context of contemporary cosmology.

Keywords: *big bang; emanation of al-farabi; nur muhammad; islamic cosmology; philosophy and science*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Persoalan mengenai asal-usul terciptanya alam semesta sejak lama menjadi perhatian utama dalam filsafat, teologi, dan sains modern. Pertanyaan tentang bagaimana alam semesta bermula, bagaimana posisi Tuhan sebagai Penyebab Pertama, serta bagaimana tatanan kosmik terbentuk telah melahirkan beragam pendekatan epistemologis. Diskursus ini tidak hanya bergerak dalam wilayah metafisika, tetapi juga membuka ruang dialog antara temuan-temuan ilmiah dan tradisi keagamaan dalam

upaya memahami kosmologi secara lebih komprehensif.

Dalam kosmologi modern, khususnya melalui teori Big Bang, asal-usul alam semesta dijelaskan berdasarkan bukti empiris dan kerangka fisika teoretis, seperti radiasi latar gelombang mikro kosmik dan ekspansi galaksi. Namun, pendekatan ini secara metodologis tidak secara langsung membahas persoalan metafisis mengenai sebab pertama atau realitas transenden di balik fenomena kosmik. Oleh karena itu, sejumlah kajian kontemporer berupaya menjembatani kosmologi ilmiah dengan

narasi keagamaan melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan, sebagai bentuk harmonisasi antara wahyu dan sains. Dalam konteks Islam, studi-studi tersebut menunjukkan adanya ruang dialog antara kosmologi modern dan teks suci, terutama dalam menafsirkan penciptaan alam semesta sebagai proses yang bermakna secara teologis (Windi, 2025).

Di sisi lain, tradisi pemikiran Islam klasik telah lama mengembangkan kerangka kosmologi yang berupaya menjelaskan relasi antara Tuhan dan alam. Al-Farabi, misalnya, merumuskan teori emanasi sebagai pendekatan rasional-filosofis untuk menjelaskan hierarki penciptaan kosmos dari Tuhan Yang Maha Esa hingga alam material. Teori ini menempatkan Tuhan sebagai Sebab Pertama yang darinya memancar seluruh realitas secara bertingkat melalui struktur intelek. Kajian kritis kontemporer menunjukkan bahwa teori emanasi Al-Farabi, bersama konsep metafisis seperti *Nur Muhammad* dalam tradisi tasawuf, memiliki relevansi epistemologis dengan kosmologi modern, khususnya dalam menjelaskan keteraturan dan kesatuan kosmos melalui integrasi antara rasio, metafisika, dan spiritualitas (Hasyim, 2025).

Lebih jauh, Al-Farabi juga dikenal sebagai pemikir yang berusaha merekonsiliasi agama dan filsafat. Ia menegaskan bahwa wahyu dan filsafat sama-sama bersumber dari kebenaran yang satu, yakni Akal Aktif, meskipun diperoleh melalui cara yang berbeda. Oleh karena itu, menurut Al-Farabi, tidak mungkin terdapat pertentangan hakiki antara agama dan filsafat, melainkan keduanya harus dipahami

sebagai dua jalan yang saling melengkapi dalam mencapai kebenaran (Barsihannor, 2010). Dengan demikian, teori emanasi tidak hanya berfungsi sebagai model kosmologi filosofis, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis bagi dialog antara rasio dan wahyu dalam tradisi Islam.

Namun demikian, kajian tentang teori emanasi Al-Farabi dan konsep *Nur Muhammad* selama ini cenderung dilakukan secara parsial, baik dalam ranah filsafat maupun tasawuf, tanpa dikaitkan secara kritis dengan kosmologi modern. Padahal, pendekatan komparatif lintas disiplin menjadi penting untuk mengungkap titik temu dan perbedaan epistemologis antara kosmologi Islam klasik dan kosmologi ilmiah kontemporer, sekaligus menunjukkan kontribusi pemikiran Islam dalam percakapan kosmologi global.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama penelitian ini terletak pada belum terintegrasinya secara komprehensif pendekatan kosmologi Islam klasik khususnya teori emanasi Al-Farabi dan konsep *Nur Muhammad* dalam dialog epistemologis yang kritis dengan kosmologi modern, terutama teori Big Bang. Kajian yang ada masih cenderung terfragmentasi, sehingga belum memberikan gambaran utuh mengenai relasi antara wahyu, rasio, dan empirisme dalam menjelaskan asal-usul alam semesta. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka (*library research*) dengan analisis epistemologis dan komparatif. Pendekatan ini bertujuan menelaah dasar pengetahuan, metode, dan batas-batas kebenaran dari teori

emanasi Al-Farabi, konsep *Nur Muhammad*, dan teori Big Bang, sekaligus mengidentifikasi kemungkinan dialog antara sains dan agama dalam memahami kosmologi penciptaan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis teori emanasi Al-Farabi sebagai model rasional-filosofis penciptaan alam semesta; (2) mengkaji konsep *Nur Muhammad* sebagai kerangka metafisis-spiritual tentang asal-usul kosmos; (3) mendeskripsikan teori Big Bang sebagai pendekatan empiris-ilmiah mengenai awal mula alam semesta; dan (4) merumuskan relevansi epistemologis ketiga pendekatan tersebut dalam membangun pemahaman kosmologi yang integratif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian kosmologi Islam serta memperkaya wacana dialog sains dan agama dalam konteks akademik kontemporer.

B. METODOLOGI

Penelitian ini ditempatkan dalam kerangka pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan, mengingat objek yang dikaji berupa gagasan, konsep, serta konstruksi epistemologis yang berkembang dalam tradisi filsafat Islam, tasawuf, dan kosmologi modern. Melalui pendekatan ini, analisis terhadap kosmologi penciptaan dapat dilakukan secara konseptual dan reflektif, tanpa menyederhanakannya ke dalam verifikasi empiris semata maupun spekulasi teologis normatif. Fokus kajian diarahkan pada teori emanasi Al-Farabi, konsep *Nur Muhammad*, dan teori Big Bang sebagai tiga kerangka utama yang merepresentasikan

tradisi pengetahuan yang berbeda. Dari sisi metodologi, penelitian ini memadukan pendekatan epistemologis dan analisis komparatif-kritis.

Pendekatan epistemologis digunakan untuk mengkaji sumber-sumber pengetahuan, cara kerja penalaran, serta batas keabsahan klaim kebenaran dalam masing-masing model kosmologi baik yang bertumpu pada rasio filosofis, intuisi metafisis-spiritual, maupun observasi ilmiah. Adapun analisis komparatif-kritis berfungsi untuk memperbandingkan cara ketiga paradigma tersebut menjelaskan asal-usul alam semesta dan hubungan antara Tuhan, kosmos, serta hukum-hukum alam, sehingga dapat dirumuskan persamaan, perbedaan mendasar, dan kemungkinan dialog epistemologis antara sains dan agama.

Data penelitian bersumber dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup karya-karya Al-Farabi, teks-teks tasawuf yang membahas konsep *Nur Muhammad*, serta publikasi ilmiah di bidang kosmologi modern yang menguraikan teori Big Bang. Literatur sekunder meliputi artikel jurnal bereputasi dan buku akademik yang relevan, terutama terbitan mutakhir. Data dianalisis melalui pembacaan kritis, pengelompokan tematik, dan sintesis komparatif-epistemologis. Validitas analisis dijaga dengan melakukan triangulasi sumber dan perspektif, terutama melalui dialog dengan kajian akademik yang telah melewati proses penelaahan sejawat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak awal sejarah pemikiran, persoalan asal-usul alam semesta menempati

posisi sentral dalam diskursus filsafat, teologi, dan sains. Dalam khazanah filsafat Islam klasik, persoalan ini memperoleh tempat penting melalui perjumpaan dengan filsafat Yunani, khususnya Aristotelianisme dan Neoplatonisme yang mendorong lahirnya berbagai model kosmologi rasional. Salah satu formulasi paling berpengaruh adalah teori emanasi yang dikembangkan oleh Al-Farabi yang memiliki nama lengkap Abu Nashr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Turkhan Ibn Ausalgh Al-Farabi (Karmawati, 2024), ia adalah salah satu filsuf muslim terbesar yang berupaya mengintegrasikan filsafat Yunani dengan ajaran Islam. Ia memperoleh inspirasi dari Aristotelianisme dan Neoplatonisme, kemudian merumuskannya dalam kerangka pemikiran Islam sehingga melahirkan sebuah sintesis filosofis yang khas.

Dalam pandangan Al-Farabi, alam semesta bukanlah ciptaan langsung dari Tuhan, tetapi muncul melalui proses emanasi bertingkat yang dimulai dari Tuhan sebagai Wujud Mutlak atau Wujud Qadim (Hasyim, 2025a). Al-Farabi berpendapat bahwa Allah adalah *al-Maujud al-Awwal* (Eksis Pertama). Yang dimaksud *al-Awwal* ialah “Sumber Pertama” bagi seluruh alam wujud dan “Sebab Pertama” bagi eksistensinya (Barsihannor, 2010). Model kosmologi ini tidak hanya merepresentasikan upaya rasionalisasi hubungan Tuhan dan alam, tetapi juga memuat asumsi epistemologis tertentu mengenai cara manusia memahami kausalitas, keteraturan kosmos, dan relasi antara Yang Transenden dan dunia empiris. Oleh karena itu, teori emanasi Al-Farabi perlu dibaca tidak sekadar sebagai konstruksi

metafisis, melainkan sebagai kerangka epistemologis yang memiliki implikasi sekaligus keterbatasan dalam menjelaskan asal-usul alam semesta.

Dengan kerangka dasar tersebut, pertanyaan epistemologis yang kemudian muncul adalah sejauh mana teori emanasi mampu memberikan dasar pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai proses penciptaan alam semesta.

Meskipun teori emanasi Al-Farabi dirancang sebagai model rasional untuk menjelaskan relasi antara Tuhan sebagai *al-Maujud al-Awwal* dan tatanan kosmos, pendekatan ini mengandung sejumlah problem epistemologis mendasar ketika dikaji dalam kerangka diskursus sains dan agama. Dalam sistem filsafat Al-Farabi, epistemologi tidak berdiri otonom, melainkan terikat secara erat dengan ontologi dan kosmologinya, sehingga pengetahuan tentang realitas kosmik diperoleh terutama melalui demonstrasi rasional dan inferensi metafisis yang berakar pada sintesis Aristotelian dan Neoplatonik (Adamson & Taylor, 2022). Kerangka epistemologis ini menempatkan proses penciptaan sebagai aliran wujud yang bersifat niscaya dan hierarkis, sehingga klaim kosmologisnya dibangun di atas asumsi metafisis awal yang tidak dapat diverifikasi melalui pengalaman empiris atau observasi inderawi (Druart, 2021). Sebagaimana ditegaskan oleh Masykur, (2024), epistemologi Al-Farabi beroperasi dalam struktur demonstratif-filosofis yang menekankan koherensi rasional internal, namun sekaligus membatasi ruang validasi pengetahuan kosmologis ketika dihadapkan pada tuntutan

epistemologi modern yang berbasis evidensi empiris.

Dalam konteks ini, teori emanasi memiliki kekuatan sebagai kerangka rasional-metafisis yang menjelaskan keteraturan kosmos secara filosofis, tetapi juga menunjukkan keterbatasan epistemologis ketika dipertemukan dengan kosmologi modern, seperti teori Big Bang, yang secara metodologis menanggalkan klaim metafisis dan berfokus pada pembuktian observasional dan model matematis. Keterbatasan inilah yang kemudian membuka ruang dialog kritis dengan konsep Nur Muhammad dalam tradisi tasawuf Islam, yang meskipun sama-sama bersifat metafisis, mengembangkan legitimasi pengetahuan kosmologis melalui jalur epistemologi spiritual dan pengalaman batin.

Selain itu, penting untuk menyoroti dimensi etis dan eksistensial yang hadir dalam teori emanasi. Al-Farabi tidak hanya membicarakan struktur kosmos secara logis, tetapi juga implikasi hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Konsep hierarki emanasi mendorong manusia untuk memahami posisi dirinya dalam tatanan kosmik, sehingga filsafat kosmologi menjadi sarana refleksi moral dan spiritual, bukan sekadar abstraksi intelektual. Pendekatan ini membuka perspektif bahwa kosmologi memiliki peran ganda: sebagai peta intelektual dan panduan etis bagi eksistensi manusia.

Berbeda dari teori emanasi Al-Farabi yang dibangun melalui inferensi rasional-metafisis, konsep Nur Muhammad dalam tradisi tasawuf Islam merepresentasikan

model kosmologi yang bertumpu pada epistemologi spiritual dan pengalaman batin sebagai sumber legitimasi pengetahuan. Dalam kerangka ini, realitas kosmik tidak dipahami melalui demonstrasi logis atau struktur kausal hierarkis semata, melainkan melalui penyingkapan (*kashf*) dan intuisi spiritual yang dialami oleh subjek yang menjalani proses penyucian batin (*tazkiyat al-nafs*). Para sufi klasik, seperti Ibn 'Arabi dan al-Jili, menempatkan Nur Muhammad sebagai prinsip kosmik primordial yang menjadi medium manifestasi seluruh wujud, namun bukan dalam pengertian sebab mekanis atau niscaya, melainkan sebagai simbol ontologis yang hanya dapat dipahami melalui pengalaman spiritual dan bahasa metaforis (Ibn 'Arabi, 2002). Oleh karena itu, epistemologi *Nur Muhammad* bersifat non-dogmatis dan non-empiris, karena klaim kebenarannya tidak diarahkan pada verifikasi rasional maupun observasional, melainkan pada koherensi simbolik, transformasi kesadaran, dan otoritas pengalaman mistik. Sebagaimana ditegaskan oleh Nasr, (1993) dan Chittick, (1998), kosmologi sufistik tidak dimaksudkan untuk bersaing dengan sains dalam menjelaskan mekanisme alam, tetapi untuk menawarkan horizon makna transenden tentang asal-usul dan tujuan kosmos.

Selain itu, pembahasan tentang konsep Nur Muhammad juga relevan dalam konteks pendidikan spiritual dan psikologi kesadaran. Pemahaman atas prinsip kosmik primordial ini tidak hanya memberikan kerangka teologis, tetapi juga membimbing praktik meditasi, kontemplasi, dan transformasi diri dalam tradisi tasawuf. Oleh

karena itu, kosmologi sufistik berkontribusi pada pengembangan epistemologi pengalaman manusia yang melampaui sekadar data empiris, dan membuka pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan eksistensial antara manusia dan alam semesta.

Dengan demikian, konsep Nur Muhammad menempatkan kosmologi tasawuf pada wilayah pencarian makna terdalam tentang asal-usul dan tujuan keberadaan, bukan pada upaya menjelaskan mekanisme fisik terbentuknya alam semesta. Kosmologi spiritual ini berbicara tentang mengapa alam ada dan bagaimana relasinya dengan yang Transenden, bukan tentang bagaimana proses alam berlangsung secara kausal dan terukur. Kesadaran atas perbedaan orientasi ini menjadi penting ketika wacana kosmologi bersentuhan dengan sains modern, yang sejak awal membangun pengetahuannya dengan menjauh dari spekulasi metafisis dan menempatkan observasi, pengukuran, serta model matematis sebagai dasar utama kebenaran ilmiah. Meskipun lahir dari pendekatan berbeda, keduanya sama-sama berangkat dari keyakinan bahwa segala wujud berasal dari Tuhan yang Maha Absolut, dan keduanya berusaha menjaga keterhubungan antara Tuhan yang transenden dan alam yang imanen (Hasyim, 2025).

Dalam konteks tersebut, teori Big Bang hadir sebagai kerangka kosmologi sains yang dominan, menjelaskan asal-usul alam semesta melalui rekonstruksi empiris tentang kondisi awal kosmos tanpa merujuk pada simbol, intuisi spiritual, ataupun prinsip metafisis. Perbedaan cara pandang ini kerap

dipahami sebagai pertentangan antara agama dan sains. Namun, jika dibaca secara epistemologis, perbedaan tersebut justru menunjukkan bahwa masing-masing paradigma bekerja pada tingkat pertanyaan yang berbeda. Kosmologi tasawuf, filsafat, dan sains tidak saling meniadakan, melainkan menawarkan sudut pandang yang berlainan tentang realitas kosmik. Dari titik inilah dialog menjadi mungkin, bukan untuk menyeragamkan jawaban, tetapi untuk memperjelas batas, kekuatan, dan keterbatasan setiap cara manusia memahami asal-usul alam semesta.

Dalam diskursus sains modern, kosmologi berkembang sebagai cabang ilmu yang bertujuan menjelaskan asal-usul dan evolusi alam semesta melalui metode empiris dan pemodelan matematis, bukan melalui spekulasi metafisis atau simbol keagamaan. Teori Big Bang, yang saat ini menjadi paradigma dominan dalam kosmologi ilmiah, merepresentasikan pendekatan tersebut dengan merekonstruksi kondisi awal alam semesta berdasarkan relasi antara teori relativitas umum dan data observasional (Hawking & Ellis, 1973). Dalam kerangka ini, pengetahuan kosmologis tidak diturunkan dari prinsip ontologis tentang sebab pertama, melainkan dari inferensi ilmiah yang dibangun melalui korespondensi antara model teoretis dan fenomena yang dapat diobservasi.

Landasan epistemologis utama teori Big Bang bertumpu pada sejumlah bukti empiris yang telah diverifikasi secara intersubjektif, terutama pengamatan terhadap pergeseran merah galaksi yang menunjukkan ekspansi alam semesta serta keberadaan

radiasi latar gelombang mikro kosmik (*Cosmic Microwave Background*). Radiasi ini dipahami sebagai sisa termal dari fase awal alam semesta yang panas dan padat, dan secara luas diterima sebagai salah satu pilar evidensial terkuat bagi model Big Bang (Jones & Lasenby, 1998). Melalui pengukuran anisotropi kecil dalam CMB, kosmologi modern bahkan mampu menentukan parameter dasar alam semesta dengan tingkat presisi yang tinggi, yang semakin memperkuat legitimasi empiris teori ini (Particle Data Group, 2024).

Namun demikian, secara epistemologis, teori Big Bang memiliki batas metodologis yang tegas. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian filsafat kosmologi, Big Bang tidak dimaksudkan untuk menjelaskan sebab pertama atau asal-usul mutlak realitas, melainkan hanya menggambarkan evolusi alam semesta sejak fase paling awal yang masih dapat direkonstruksi secara ilmiah (Ellis, 2007). Pertanyaan mengenai apa yang mendahului Big Bang atau mengapa kondisi awal tersebut ada berada di luar jangkauan epistemologi sains, karena tidak dapat diuji melalui observasi maupun eksperimen. Dengan demikian, kosmologi Big Bang secara sadar membatasi klaim kebenarannya pada wilayah yang dapat diverifikasi secara empiris.

Pembatasan epistemologis ini sekaligus menegaskan perbedaan mendasar antara kosmologi ilmiah dan kosmologi metafisis maupun spiritual. Jika teori emanasi Al-Farabi berangkat dari rasionalitas filosofis dan konsep Nur Muhammad bertumpu pada epistemologi spiritual dan pengalaman batin, maka Big Bang beroperasi

dalam kerangka empirisme-teoretis yang menanggalkan klaim metafisis sebagai dasar legitimasi pengetahuan. Perbedaan tersebut tidak harus dipahami sebagai pertentangan, melainkan sebagai konsekuensi dari perbedaan modus epistemologi yang digunakan untuk memahami realitas kosmik (Weinberg, 2008). Dengan membaca Big Bang secara epistemologis, jelas bahwa sains modern tidak menegasikan dimensi metafisis atau spiritual, melainkan membatasi dirinya pada penjelasan tentang bagaimana alam semesta berkembang, bukan mengapa ia ada.

Analisis komparatif tiga paradigma kosmologi teori emanasi Al-Farabi, konsep Nur Muhammad, dan kosmologi Big Bang menunjukkan bahwa masing-masing bekerja pada rezim epistemik yang berbeda yakni rasional-metafisis, spiritual-intuitif, dan empiris-teoretis. Namun yang perlu dilihat lebih dalam adalah ketiganya sama-sama berangkat dari asumsi bahwa alam semesta memiliki satu sumber asal-usul yang menjadi pangkal segala realitas (Leaman, 2002). Perbedaan ini bukan pertentangan, melainkan refleksi dari fokus dan legitimasi pengetahuan yang berbeda, sekaligus menegaskan batas, kekuatan, dan keterbatasan setiap pendekatan.

Sebagai tambahan, analisis integratif juga memperlihatkan bahwa penggabungan ketiga paradigma ini dapat membuka perspektif baru tentang pluralitas kosmologi. Dengan menempatkan filsafat Islam, tasawuf, dan sains modern dalam dialog epistemologis, penelitian ini mengajak pembaca untuk melihat kosmologi tidak hanya dari segi mekanisme penciptaan, tetapi juga dari makna eksistensial dan spiritual.

Pendekatan ini menekankan bahwa manusia dapat memahami alam semesta secara utuh melalui tiga tingkatan: rasional-intelektual, pengalaman batin, dan observasi empiris. Hal ini sekaligus menegaskan relevansi pemikiran Islam klasik dalam konteks kontemporer, bukan hanya sebagai warisan historis, tetapi sebagai landasan epistemologis yang tetap kontributif terhadap wacana kosmologi global.

Temuan ini menjadi landasan bagi kesimpulan integratif yang menekankan kemungkinan dialog kritis dan konstruktif antara filsafat Islam, tasawuf, dan sains modern dalam memahami kosmos secara komprehensif.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman kosmologi tidak dapat direduksi ke satu rezim epistemik tunggal tanpa kehilangan dimensi maknanya. Teori emanasi Al-Farabi, konsep Nur Muhammad dalam tasawuf, dan kosmologi Big Bang masing-masing mewakili epistemologi yang berbeda. Al-Farabi mengedepankan rasionalitas-metafisis yang menekankan struktur hierarkis dan koherensi logis, Nur Muhammad menekankan pengalaman batin, simbolisme, dan penyingkapan intuitif, Big Bang menuntut verifikasi empiris melalui observasi dan pemodelan matematis. Analisis komparatif menunjukkan bahwa ketiga kerangka epistemik ini tidak saling meniadakan, melainkan menempati ranah justifikasi pengetahuan yang berbeda. Ketegangan antara sains dan agama muncul ketika klaim epistemik dari satu rezim

dipaksakan untuk memenuhi kriteria rezim lain.

Dengan memahami batas-batas epistemologis masing-masing, penelitian ini menawarkan integrasi yang bersifat epistemologis, bukan doktrinal. Pendekatan ini memungkinkan pembentukan pemahaman kosmologi yang komprehensif yang bersifat argumentatif secara filosofis, mendalam secara spiritual, dan terverifikasi secara ilmiah, tanpa mereduksi salah satu dimensi. Integrasi ini sekaligus membuka ruang dialog kritis yang konstruktif antara tradisi filsafat Islam, sufisme, dan kosmologi modern.

Pendekatan komparatif ini juga menawarkan kerangka metodologis baru untuk menganalisis pluralitas epistemologi dalam memahami realitas kosmik, sekaligus menegaskan relevansi pemikiran Islam klasik dalam dialog kontemporer antara filsafat, tasawuf, dan sains modern.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, P., & Taylor, R. C. (2022). Al-Farabi's Psychology and Epistemology. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall 2022 Edition). Metaphysics Research Lab, Stanford University.
- Barsihannor, B. (2010). Teori Emanasi Filosof Muslim dan Relevansinya dengan Sains Modern. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 14(3), 461-475.
- Chittick, W. C. (1998). *The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn 'Arabi's*

- Cosmology*. State University of New York Press.
- Druart, T.-A. (2021). *Al-Farabi's Metaphysics*. Stanford University. In E. N. Zalta (Ed). Stanford Encyclopedia of Philosophy.
- Ellis, G. F. R. (2007). *Philosophy of Physics* (J. Butterfield & J. Earman, Eds.). Elsevier.
- Hasyim, J. (2025a). Kajian Kritis Tentang. *Junaedi Hasyim, Dkk) Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.14622539>
- Hasyim, J. (2025b). Kajian Kritis Tentang. *Junaedi Hasyim, Dkk) Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.14622539>
- Hawking, S. W., & Ellis, G. F. R. (1973). *The Large Scale Structure of Space-Time*. Cambridge University Press.
- Ibn 'Arabi. (2002). *Futūhāt al-Makkiyyah* (Vol. 1). Dār Ṣādir.
- Jones, A. W., & Lasenby, A. N. (1998). The Cosmic Microwave Background Authors: *Living Reviews in Relativity*, 1(11).
- Karmawati. (2024). perkembangan pemikiran islam teori emanasi menurut Alfarabi dan Al kindi. *Madika*, 4(1), 90–112.
- Masykur, Z. M. (2024). Comparative Epistemology of Al-Farabi and Al-Kindi in the Contextualization of Modern Knowledge. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 4(2).
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the Sacred: Revisioning Academic Accountability*. Suny Press.
- Oliver Leaman. (2002). An Introduction to Classical Islamic Philosophy (Cambridge: Cambridge University Press. *Cambridge University Press*, 87–90.
- Particle Data Group. (2024). *Big-Bang Cosmology*. Progress of Theoretical and Experimental Physics.
- Weinberg, S. (2008). *Cosmology*. Oxford University Press.